

EFEKTIVITAS MEDIA SEXO APP TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP BAGIAN TUBUH PRIBADI SISWA AUTIS

THE EFFECTIVENESS OF SEXO APP ON UNDERSTANDING THE CONCEPT OF PRIVATE BODY PART IN AUTISTIC STUDENT

Oleh: Ramadhani Nur Dwi Wijayanti, PLB FIP UNY, email: ramadhanindw@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *SEXO App* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada siswa autis. Jenis Penelitian ini menggunakan *Single Subject Research (SSR)* dengan 3 desain yaitu baseline-1, intervensi, dan baseline-2. Subjek penelitian ini adalah siswa autis usia pubertas. Pengumpulan data menggunakan observasi perilaku seksual dan tes pemahaman yang datanya dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *SEXO App* efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek. Hal tersebut ditunjukkan melalui peningkatan perolehan skor mean level hasil tes meningkat pada 36,67 pada baseline 1 menjadi 81 pada intervensi dan 71,67 pada baseline 2. Hasil yang didapatkan juga terjadi penurunan mean level perilaku seksual di dalam kelas 19,3 pada baseline 1 menjadi 14 pada intervensi dan 8 pada baseline 2. Selain itu, presentase *overlap* yang rendah, yaitu antar kondisi baseline 1 dengan intervensi (0%) dan intervensi dengan baseline 2 (0%).

Kata Kunci : *SEXO App*, bagian tubuh pribadi, siswa autis

Abstract

This study aimed to know the effectiveness of SEXO App as a learning media to understanding the concept of private body part autistic student. This research used Single Subject Research with A-B-A' design that consisted of three phases baseline-1, intervention, and baseline-2. The subject in this research was a autistic student in the puberty stage. The researchers collected the data through observation sexual behavior and performance test while the data were analyzed with inter- and intra- condition analysis. The result showed that SEXO App was effective to understanding the concept of private body part of the subject. It was proven with increase of mean level score of the test from 36,67 in baseline-1 to 81 in intervention and 71,67 in baseline-2. The result showed too decrease of mean level score of sexual behavior from 19,3 in baseline-1 to 14 in intervention and 8 in baseline-2. Furthermore, it was support with low percentage of overlapping data between baseline-1 and intervention (0%) and between intervention and baseline-2 (0%).

Keywords :SEXO App, private body part, autistic student

PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen sumber belajar yang digunakan dalam mempermudah penyampaian isi pembelajaran. hal tersebut senada dengan pendapat Sadiman (2005: 10) bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau bahan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran berguna untuk menarik minat siswa, termasuk siswa autis terhadap materi pembelajaran yang disajikan.

Pembelajaran menggunakan media pembelajaran dilakukan agar siswa autis dapat lebih mudah dalam menguasai materi pembelajaran yang disampaikan termasuk materi pendidikan seks. Materi pendidikan seks yang dapat dipelajari menggunakan media pembelajaran yaitu materi bagian tubuh pribadi. Materi bagian tubuh pribadi dikembangkan untuk siswa autis karena bermanfaat untuk menjaga diri siswa autis dan menyelesaikan berbagai masalah

yang berhubungan dengan seks (Aziz, 2015: 164).

Materi konsep bagian tubuh pribadi perlu diberikan pada siswa autis, mengingat siswa autis memiliki hambatan berupa kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan menunjukkan banyak perilaku seksual di depan umum termasuk perilaku seksual terhadap bagian tubuh pribadinya (Stok & Kaur, dalam Ballan, 2012: 676). Keterbatasan yang dimiliki siswa autis dalam *DSM V* meliputi aspek komunikasi, interaksi sosial, motorik, aktivitas dan perilaku, mempengaruhi tepat tidaknya perilaku seksual yang siswa autis tunjukkan ketika memasuki masa pubertas.

Siswa autis sering terlibat perilaku seksual seperti memegang dan memperlihatkan bagian tubuh pribadinya di depan umum, serta melepaskan pakaian di depan umum (Lisa & Nancy, 1993: 234). Perilaku seksual terhadap bagian tubuh pribadi yang diperlihatkan siswa autis terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai cara menyembunyikan rasa ingin tahu akan dorongan seksual yang siswa autis alami ketika memasuki masa pubertas. Hal tersebut sejalan dengan Gunarsa, dalam Kusmiran, 2011: 6) bahwa siswa autis mengalami berbagai perubahan pada masa pubertas seperti perubahan fisik, emosi, sosial, moral dan pemahaman yang membuat dorongan seksual kuat melalui perilaku seksualnya. Akan tetapi, siswa autis tidak dapat mengomunikasikan dan mengontrolnya dengan baik layaknya remaja normal lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta terdapat siswa autis usia pubertas yang memiliki keterbatasan dalam

pemahaman konsep bagian tubuh pribadinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan hambatan dalam mengekspresikan perilaku seksualnya terhadap bagian tubuh pribadinya. Siswa sering memegang bagian tubuh pribadinya ketika pembelajaran di dalam kelas serta melepas pakaiannya di tempat umum.

Kemampuan dalam pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa masih rendah dan belum adanya media pembelajaran khusus untuk pendidikan seksual secara terstruktur mengenai materi konsep bagian tubuh pribadi. Selain itu belum diketahui efektivitas media *SEXO App* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis usia pubertas yaitu *SEXO App*. Media *SEXO App* merupakan media berbasis teknologi berupa multimedia yang berisi materi pendidikan seksual untuk siswa autis. Melalui *SEXO App* yang diterapkan pada siswa autis usia pubertas, diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai konsep bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh dirinya sendiri di tempat umum.

Pemilihan *SEXO App* dalam pendidikan seks termasuk dalam materi konsep bagian tubuh pribadi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa autis usia pubertas yang memiliki ketertarikan dalam media audio-visual. Chamidah, Sukinah, dan Ilmawan (2015: 28) berpendapat bahwa *SEXO App* dapat mempermudah guru dalam memberikan materi pendidikan seks bagi siswa autis, karena berbasis

teknologi yang dirancang lebih menarik perhatian siswa autis dengan berbagai visualisasi.

Media *SEXO App* dibuat dengan membangun stimulus dan respon visual yang sejalan dengan psikologis siswa autis. Psikologis siswa autis cenderung berfikir menggunakan visual sehingga media pembelajaran siswa autis dapat berupa gambar, video modeling, video games, multimedia atau sistem elektronik yang dapat ditampilkan secara sistematis (Aziz, 2015: 162). Selain secara visual, *SEXO App* juga dirancang secara audio yang dapat membantu siswa autis mengoptimalkan materi konsep bagian tubuh pribadi menggunakan indera pendengaran dan indera penglihatan.

Berdasarkan penjabaran alasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *single subject research (SSR)* menggunakan *SEXO App* sebagai sarana pembelajaran pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis usia pubertas di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *SEXO App* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis usia pubertas di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan kemudian dengan perlakuan serta akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam

kedua kondisi tersebut (Sukmadinata, N.S., 2006 : 209). Peneliti menggunakan metode penelitian *Single Subject Research* ini bertujuan untuk menguji efektivitas media *SEXO App* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis usia pubertas di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta yang berlokasi di Kanoman, Tegalpasar, Bangutapan Bantul Yogyakarta. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan pada bulan April 2018 untuk pengumpulan data pada fase baseline-1, fase intervensi, dan fase baseline-2.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa autis usia pubertas kelas 9 SMPLB di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita. Subjek berusia 17 tahun yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman konsep bagian tubuh pribadi, dengan karakteristik autis seperti masalah komunikasi, masalah perilaku serta masaah dalam kemampuan akademik.

Prosedur

Prosedur penelitian ini menggunakan desain penelitian *A-B-A'* yang terdiri dari tiga fase yaitu fase *baseline-1 (A)*, fase intervensi (B), dan fase *baseline-2 (A')*. Pada tahap *baseline-1* dilakukan untuk mengukur kemampuan awal subjek yang menjadi perilaku atau kemampuan sasaran sebelum diberikan intervensi. Kemudian pada fase intervensi peneliti memberikan perlakuan untuk melakukan pengukuran pada kemampuan sasaran atau kondisi subjek. Setelah itu, peneliti melakukan pengukuran kemampuan

sasaran pada fase *baseline-2* tanpa memberikan perlakuan.

Baseline-1 (A) diukur dengan periode waktu sebanyak tiga sesi hingga memperoleh data yang stabil. Selanjutnya subjek diberikan intervensi (B) berupa penggunaan *SEXO App* untuk materi bagian tubuh pribadi yang dilakukan sebanyak 5 sesi. Kemudian, peneliti mengukur *baseline-2* (A') atau kemampuan subjek dalam pemahaman konsep bagian tubuh pribadi setelah diberikan intervensi sebanyak 3 sesi tanpa diberikan intervensi/perlakuan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengontrol kondisi intervensi, sehingga dapat meyakinkan dalam menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.

Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006 : 136) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi metode observasi dan metode tes.

a. Metode Observasi

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan, sehingga peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas yang sedang diamati. Observasi dilakukan dengan tujuan mengamati subjek dalam berperilaku seksual selama fase *baseline* dan pada fase intervensi. Pedoman observasi menggunakan lembar pengamatan dan lembar kosong yang digunakan untuk mencatat hal-hal selama proses pengamatan.

b. Metode Tes

Metode tes yang diberikan pada penelitian ini diukur untuk mengetahui kemampuan awal subjek sebelum menerima perlakuan dan kemampuan subjek setelah diberikan perlakuan menggunakan *SEXO App*. Tes yang diberikan yaitu tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi, yang dilakukan pada setiap fase. Fase *baseline-1* untuk mengetahui kemampuan awal dalam pemahaman bagian tubuh pribadi sebelum dilakukan perlakuan (intervensi), kemudian fase intervensi ketika diberikan perlakuan, serta fase *baseline-2* untuk mengetahui kemampuan pemahaman bagian tubuh pribadi setelah diberikan perlakuan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi dan tes pemahaman bagian tubuh pribadi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal ini yaitu menggunakan analisa deskriptif untuk hasil observasi maupun tes. Analisis data dalam penelitian ini dengan statistik deskriptif yang disajikan melalui grafik dan tabel dengan tujuan untuk menunjukkan perubahan data pada setiap fase, yaitu pada fase *baseline* dan pada fase intervensi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung data yang telah disajikan dalam bentuk grafik. Pengamatan yang dilakukan memerlukan perhitungan tertentu secara ilmiah,

yaitu melalui analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN

Fase *baseline-1* dilaksanakan selama tiga kali sesi untuk mengetahui kemampuan subjek dalam pemahaman konsep bagian tubuh pribadi sebelum diberikan intervensi menggunakan *SEXO App* yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti terhadap perilaku seksual subjek di dalam kelas dan tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi. Pengamatan perilaku seksual yang diukur yaitu perilaku seksual terhadap bagian tubuh pribadinya seperti menyentuh penis, menyentuh pantat, melepas atau membuka baju, melepas atau membuka celana, dan pergi ke kamar mandi untuk memegang bagian tubuh pribadinya. Sedangkan tes yang diujikan berjumlah 40 butir soal dengan nilai tertinggi 100. Adapun hasil dari observasi dan tes kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek dalam *baseline-1* pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Total skor yang diperoleh pada fase *baseline 1* dalam frekuensi perilaku seksual di dalam kelas sesi pertama sebanyak 20, sesi kedua sebanyak 18 dan sesi ketiga frekuensi sebanyak 20. Hasil pada fase *baseline-1* terhadap frekuensi perilaku seksual subjek di dalam kelas selama tiga kali sesi memperoleh total skor mendarat dan stabil.

Sedangkan pada fase *baseline 1* dalam tes pemahaman konsep bagian tubuh pribadi didapatkan pada sesi pertama total skor 15 sehingga nilai tes 37,5. Sesi kedua mendapatkan 14 dengan nilai 35, dan sesi ketiga mendapatkan 15 dengan nilai 37,5. Hasil pada fase *baseline 1* terhadap tes pemahaman konsep bagian tubuh

pribadi subjek juga memperoleh total skor mendarat dan stabil sehingga dapat dilakukan intervensi.

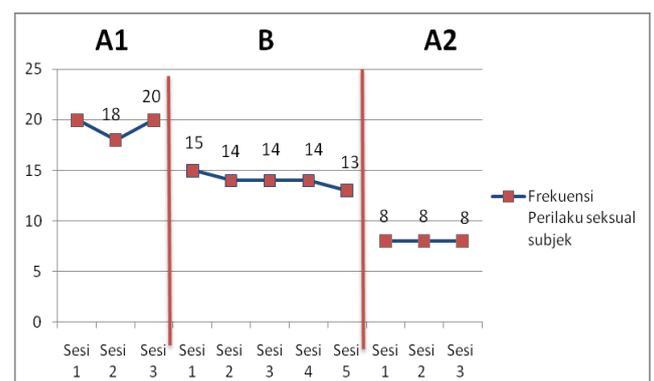
Uji Hipotesis

Analisa data pada penelitian ini dimulai dengan menganalisis data menggunakan analisis dalam kondisi, dilanjutkan analisis antar kondisi. Berdasarkan keseluruhan hasil pengukuran yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disajikan data dalam bentuk tabel dan grafik. Adapun perbandingan data *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa disajikan dalam tabel perbandingan berikut :

Tabel 3. Hasil Data Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi Subjek dalam Pengamatan Perilaku Seksual dan Tes Pemahaman pada *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2*

Aspek	<i>Baseline 1</i>	Intervensi	<i>Baseline 2</i>
Frekuensi Perilaku seksual di dalam kelas	20	15	8
	18	14	8
	20	14	8
		14	
		13	
Presentase jawaban benar (%)	37.5	75	70
	35	80	72.5
	37.5	80	72.5
		85	
		85	

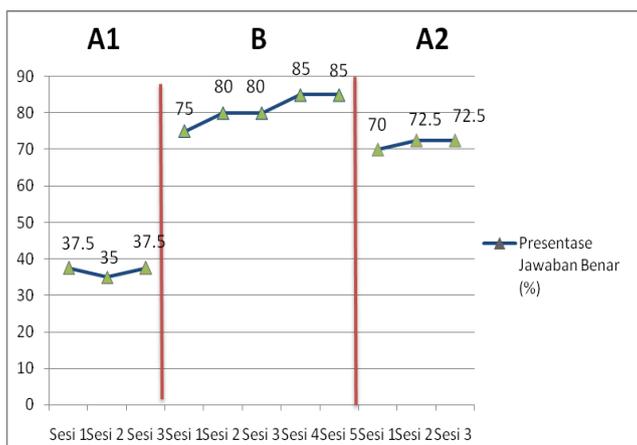
Rangkuman hasil pengamatan frekuensi perilaku seksual subjek selama fase *baseline-1*, Intervensi, dan *baseline-2* dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Hasil Pengamatan Frekuensi Perilaku Seksual Subjek di dalam kelas

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui arah kecenderungan perilaku seksual subjek pada setiap fase. Fase baseline-1 menunjukkan arah kecenderungan mendatar, fase intervensi menunjukkan arah menurun, dan fase baseline-2 menunjukkan arah kecenderungan mendatar. Hasil perhitungan dari tingkat stabilitas setiap fase adalah stabil (100%). Level perubahan pada grafik dapat diketahui dengan cara menandai data pertama dan terakhir di setiap fase. Fase baseline-1 memiliki rentang 20-20 dengan selisih 0 karena tetap. Fase intervensi memiliki rentang 15-13 dengan hasil selisih -2 karena menurun. Serta fase baseline-2 memiliki rentang 8-8 dengan hasil selisih 0 karena tetap.

Selain berdasarkan hasil pengamatan perilaku seksual, pemahaman konsep bagian tubuh pribadi juga dianalisis menggunakan tes pemahaman bagian tubuh pribadi. Adapun rangkuman hasil tes kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yang diperoleh subjek selama fase baseline-1, intervensi, dan baseline-2, sebagai berikut :



Gambar 2 Grafik Hasil Presentase Jawaban Benar Subjek dalam Mengerjakan Tes Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi pada *baseline 1*-intervensi-*baseline 2*

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui arah kecenderungan perkembangan pemahaman

konsep subjek terhadap bagian tubuhnya meningkat. Hasil perhitungan dari tingkat stabilitas pada setiap fase stabil (100%). Level perubahan pada fase baseline-1 memiliki rentang nilai 37,5-37,5 dengan selisih 0(tetap), fase intervensi memiliki rentang nilai 75-85 dengan selisih +10(membaik), dan fase baseline-2 dengan rentang nilai 70-72,4 dengan selisih +2,5 (membaik) karena mengalami kenaikan.

Rangkuman hasil keseluruhan analisis data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Perilaku Seksual Subjek di dalam Kelas terhadap Bagian Tubuh Pribadi Subjek pada Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

No	Komponen	<i>Baseline 1</i>	Intervensi	<i>Baseline 2</i>
1	Panjang Kondisi	3	5	3
2	Kecenderungan Arah	— (=)	— (-)	— (=)
3	Tingkat Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4	Tingkat Perubahan	0 (Tetap)	-2 (membaik)	0 (tetap)
5	Jejak Data	Mendatar (=)	Menurun (-)	Mendatar (=)
6	Rentang	20 – 20	15 – 13	8 – 8

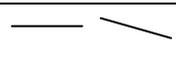
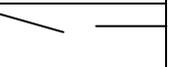
Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Bagian Tubuh Pribadi Subjek pada Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

No	Komponen	<i>Baseline 1</i>	Intervensi	<i>Baseline 2</i>
1	Panjang Kondisi	3	5	3
2	Kecenderungan Arah	— (=)	— (+)	— (+)
3	Tingkat Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4	Tingkat Perubahan	0 (Tetap)	+10 (membaik)	+2,5 (membaik)
5	Jejak Data	Mendatar (=)	Menaik (+)	Menaik (+)
6	Rentang	37.5 – 37.5	75 – 85	70 – 72.5

Hasil analisis antar kondisi merupakan analisis data yang dilakukan dengan membandingkan satu kondisi dengan kondisi lainnya. Data yang dianalisis dalam penelitian ini ada dua yaitu perilaku seksual di dalam kelas dan pemahaman bagian tubuh pribadi subjek.

Hasil analisis antar kondisi pada perilaku seksual subjek di dalam kelas didapatkan bahwa perubahan stabilitas pada fase baseline-1 ke fase intervensi adalah stabil ke stabil. Perubahan stabilitas fase intervensi ke fase baseline 2 adalah stabil ke stabil. Presentase *overlap* dari fase baseline-1 ke fase intervensi adalah 0%. Presentase *overlap* fase intervensi ke fase baseline-2 adalah 0%. Adapun rangkuman hasil analisis data antar kondisi pada perilaku seksual subjek di dalam kelas dapat dilihat dalam tabel yang disajikan sebagai berikut :

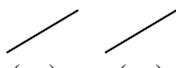
Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi pada perilaku seksual di dalam kelas siswa

No	Komponen Antar Kondisi	Antar Kondisi A1 ke B	Antar Kondisi B ke A2
1	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (-) Positif	 (-) (=) Positif
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan Level data	(20 – 15) -5	(13 – 8) -5
5.	Presentase <i>overlap</i>	(0 : 5) x 100% 0%	(0 : 3) x 100% 0%

Sedangkan hasil analisis antar kondisi pada kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek menunjukkan perubahan kecenderungan stabilitas pada fase baseline-1 ke fase intervensi adalah stabil ke stabil. Perubahan stabilitas fase intervensi ke fase baseline-2 adalah stabil ke stabil. Presentase *overlap* yang didapatkan pada fase baseline-1 ke fase intervensi

sebesar 0% dan fase intervensi ke fase baseline-2 juga sebesar 0%. Berikut rangkuman hasil analisis data antar kondisi pada kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek yang disajikan pada tabel :

Tabel 26. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Komponen Antar Kondisi	Antar Kondisi A1 ke B	Antar Kondisi B ke A2
1	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+) Positif	 (+) (+) Positif
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan Level data	(37.5 – 75) +37.5	(85 – 70) -15
5.	Presentase <i>overlap</i>	(0 : 5) x 100% 0%	(0 : 3) x 100% 0%

Berdasarkan hasil perhitungan analisis dalam kondisi dan antar kondisi terhadap perilaku seksual subjek di dalam kelas dan kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui bahwa frekuensi perilaku seksual subjek menurun dan presentase jawaban benar yang diperoleh subjek dalam tes pemahaman meningkat dibanding pada baseline-1. Presentase *overlap* data yang kecil juga mengartikan bahwa semakin baik pengaruh intervensi terhadap kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek. Menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2006 : 84), juga menyatakan bahwa semakin kecil presentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa *SEXO App* efektif dan berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis usia pubertas di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa intervensi menggunakan *SEXO App* efektif terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi pada subjek yang diteliti. Hal ini ditunjukkan pada perkembangan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi dilihat dari dua aspek yaitu perilaku seksual subjek didalam kelas yang menurun, dan kemampuan pemahaman meningkat. Terdapat penurunan skor frekuensi perilaku seksual subjek pada fase intervensi dibanding fase *baseline 1*, serta kenaikan skor hasil tes fase intervensi lebih baik dibanding fase *baseline 1*. Pada fase *baseline 2* terdapat penurunan perilaku seksual subjek dan penurunan presentase jawaban benar, tetapi lebih baik dibanding pada fase *baseline 1*.

Penerapan *SEXO App* selama fase intervensi sangat bermanfaat bagi subjek dalam pendidikan seksual siswa autis, karena pada *SEXO App* terdapat materi pendidikan seksual yang sesuai untuk dipelajari siswa autis dalam pemahaman konsep bagian tubuh pribadi. Seiring dengan pernyataan tersebut Chamidah, Sukinah, dan Moestaqim (2015 : 28) menjelaskan bahwa materi pendidikan seksual meliputi perubahan fisik anak laki-laki dan perempuan, hubungan dengan orang lain, konsep public dan privasi, menstruasi serta cara pemakaian pembalut.

SEXO App merupakan media yang dapat dioperasikan menggunakan personal tablet computer dengan aplikasi berbasis teknologi informasi dalam bentuk multimedia dan dirancang untuk siswa autis dalam pengetahuan seksualitas. Hal tersebut sesuai dengan cara berfikir siswa autis serta menggunakan media

pembelajaran yang dapat lebih mudah dicerna siswa autis. Jiang (2014 : 40), berpendapat bahwa teknologi visual menggunakan teknologi tablet atau gadget dapat membantu kemampuan siswa autis dalam perkembangannya terlebih lagi siswa autis memiliki dalam kemampuan berfikirnya lebih pada berfikir visual.

SEXO App dibuat dengan membangun stimulus dan respon visual yang sejalan dengan psikologis siswa autis. Psikologis siswa autis cenderung lebih suka berfikir menggunakan visual sehingga media pembelajaran siswa autis dapat berupa gambar, *video modeling*, *video games*, *multimedia*, atau sistem elektronik yang dapat ditampilkan secara sistematis (Aziz, 2015 : 162). Shipley & Taubman dalam Ganz dan Earles (2011 : 8), mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis visual dapat membantu mengatasi kesulitan pervasive pada siswa autis. Strategi-strategi ini merespon stimulus siswa autis dalam menjaga fokus dan perhatian yang relevan.

Intervensi dengan menerapkan *SEXO App* juga dilakukan dengan perintah verbal, visual serta menggunakan isyarat. Perintah isyarat yang diberikan berupa menunjuk gambar yang dimaksud pada *SEXO App*. Penggunaan perintah secara verbal dan isyarat ini dapat memudahkan subjek dalam memahami perintah yang dimaksud, hal ini dilakukan karena selain menangkap perintah secara auditori, subjek juga dapat melihat gambar yang dimaksud. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sugihartono, Fathiyah, Harahap (2013 :102), bahwa proses mengingat akan lebih baik jika menggunakan kata-kata dan gambar daripada melihat saja. Sehingga subjek akan terbantu

dalam mengingat perintah selain melalui suara, gambar juga dengan gambar yang ditunjuk.

Data hasil keseluruhan penelitian didapatkan bahwa adanya perubahan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek dari tahap ke tahap. Pada kondisi fase *baseline 1*, pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan frekuensi perilaku subjek di dalam kelas yang banyak dan skor hasil tes yang rendah. Setelah diberikan intervensi menggunakan *SEXO App*, frekuensi perilaku seksual subjek di dalam kelas mengalami penurunan, subjek lebih banyak melakukan perilaku seksual di dalam kamar mandi, sedangkan pada skor hasil tes mengalami kenaikan yang signifikan. Penurunan frekuensi perilaku seksual subjek juga terjadi pada fase *baseline 2*. Skor hasil tes pada fase *baseline 2* lebih kecil dibanding pada fase intervensi, tetapi skor hasil tes pada fase *baseline 2* lebih besar dibanding pada fase *baseline 1*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku seksual subjek di dalam kelas pada setiap sesinya, serta peningkatan skor hasil tes saat fase intervensi dan setelah intervensi dibanding sebelum diberikan intervensi menggunakan *SEXO App*.

Selain terdapat perubahan tersebut, data hasil penelitian juga tidak terdapat presentase *overlap* (data tumpang tindih) antar kondisi fase *baseline 1* ke kondisi fase intervensi (0%), dan antar kondisi fase intervensi ke kondisi fase *baseline 2* (0%), baik pada perilaku seksual subjek di dalam kelas dan kemampuan pemahaman subjek tentang bagian tubuh pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *SEXO*

App memberikan pengaruh pada pemahaman konsep bagian tubuh pribadi subjek.

Efektivitas *SEXO App* dapat dilihat dari frekuensi perilaku seksual subjek di dalam kelas dan skor hasil tes subjek. *SEXO App* memiliki pengaruh dalam pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis. Hal ini ditandai dengan menurunnya perilaku seksual subjek di dalam kelas, meningkatnya skor hasil tes pemahaman dari tahap ke tahap serta presentase *overlap* data yang rendah. Perilaku subjek di dalam kelas mengalami penurunan dari sesi ke sesi, terlihat jika frekuensi perilaku seksual subjek yang diperlihatkan di dalam kelas mengalami penurunan dan lebih banyak dilakukan di dalam kamar mandi. Subjek juga mengalami peningkatan skor hasil tes pemahaman bagian tubuh pribadi setelah dilakukan intervensi menggunakan *SEXO App*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *SEXO App* efektif terhadap kemampuan pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis usia pubertas di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Efektivitas ditunjukkan dengan data tumpang tindih (*overlap*) dalam analisis antar kondisi *baseline-1* dengan intervensi dan intervensi dengan *baseline-2* sebesar 0% yang berarti semakin kecil presentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh *SEXO App* sebagai intervensi terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi sebagai perilaku sasaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa *SEXO App* sebagai intervensi yang telah diterapkan pada penelitian

ini memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep bagian tubuh pribadi siswa autis usia pubertas di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menerapkan media *SEXO App* menjadi salah satu alternative media pembelajaran untuk pemahaman bagian tubuh pribadi siswa autis.

2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya mempertimbangkan media *SEXO App* sebagai salah satu media dalam pembelajaran pendidikan seksual untuk siswa autis

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang berkaitan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Gava Media.

Ballan, M.S. (2012). Parental Perspective of Communication about Sexuality in Families of Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal Autism Developmental Disorder*. 42, 676-684.

Chamidah, A.N.,Sukinah, & Moestaqim, I. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi Bagi Anak Autis*. Diakses Eprints.uny.ac.id/30975/. Pada

tanggal 20 Januari2018 jam 18.45 WIB.

Ganz, J.B., & Earles, T.L. (2011). Video Modeling : A Visually Based Intervention for Children Withn Autism Spectrum Disorder. *Journal of Exeptional Children*, 43 (6), 8-19.

Jiang, K. (2014). *For Teens with Autism : Tablets Could Be a Gama Charger*. Diakses dari [http://www.The EpochTimes.com](http://www.TheEpochTimes.com)

Kusmiran, E. (2011). *Reproduksi Remaja dan Wanita*.Jakarta:Salemba Medika.

Lisa A and Nancy J. (1993). Social/Sexual Awareness of Persons with Autism: A Parental Perspective. *Archives of Sexual Behavior*. 22 (3), 234.

Sadiman, A.S,dkk. (2005). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Pustekkom Dikbud & PT. Raja Grafindo Persada.

Sugihartono, Fathiyah,K.N., & Harahap.F,. dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sunanto, J.,Takeuchi, K.,&Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Prinsip ke Praktek*. Yogyakarta: Alenia Press.